JOURNAL OF NURSING EDUCATION & PRACTICE
Publishing by MPI Mitra Publikasi Ilmiah
E-ISSN : 2798-9496 I P-ISSN 2798-9623

Jenis Artikel

Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Praoperasi Ablasio Retina

Rini Trisnawati [1*], Sumedi [2], Susaldi[3]
[1,2,3]Program Studi Keperawatan, Universitas Indonesia Maju
*Email correspondent: rini.trisna16@gmail.com

Abstract

Introduction: *Retinal disorders, including retinal detachment, are one of the leading causes of blindness worldwide. Surgical procedures and anesthesia are often a source of stress for patients, as they are perceived as a threat to one's physical and psychological integrity. Patients undergoing retinal detachment surgery generally experience anxiety both before and after the operation.*

Objectives: *To examine the association between knowledge and anxiety levels among patients awaiting retinal detachment surgery at RS JEC Menteng.*

Method: *This study is a quantitative analytical study. The research design used is a cross-sectional study. The population in this study consisted of 108 respondents who were preoperative retinal detachment surgery patients at JEC Menteng Hospital. The research sample consisted of 85 respondents using purposive sampling. The research instrument used a questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the chi-square test.*

Results: *Among 85 respondents, 40 (47.1%) had good knowledge and 41 (48.2%) had moderate anxiety. Within the good-knowledge group, 23 of 40 respondents (57.5%) had mild anxiety; 8 of 13 respondents (61.5%) in the poor-knowledge group had severe anxiety. The reported chi-square test indicated an association ($p < 0.001$).*

Conclusion: *Knowledge was associated with anxiety levels among patients awaiting retinal detachment surgery at RS JEC Menteng in 2025. The cross-sectional design does not establish causality.*

Keywords: *Knowledge, Anxiety, Retinal Detachment, Preoperative Care*

Editor: YY

Hak Cipta:
©2026 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional.**

JOURNAL OF NURSING EDUCATION & PRACTICE
Publishing by MPI Mitra Publikasi Ilmiah
E-ISSN : 2798-9496 I P-ISSN 2798-9623

Pendahuluan

Ablasio retina merupakan gangguan pada mata yang terjadi ketika lapisan saraf retina terlepas dari lapisan epitel pigmen retina (*Retinal Pigment Epithelium*/RPE) yang berada di bawahnya, disertai dengan penumpukan cairan di ruang subretina (budhiastara, 2017). Ablasio retina menjadi konteks penting dalam pelayanan kesehatan mata karena memerlukan penanganan dan persiapan pasien. Penelitian ini berfokus pada pengetahuan dan kecemasan pasien yang akan menjalani operasi ablasio retina. RS JEC Menteng merupakan lokasi penelitian pada pasien yang akan menjalani operasi ablasio retina. Penelitian pada konteks layanan ini diperlukan untuk menggambarkan pengetahuan dan kecemasan pasien sebelum tindakan. Kecemasan praoperasi telah dibahas dalam penelitian pada pasien bedah mata, termasuk operasi katarak. Tinjauan Obuchowska dan Konopinska (2021) membahas ketakutan dan kecemasan pada operasi katarak dengan anestesi lokal; temuan pada konteks tersebut perlu diterapkan secara hati-hati pada pasien ablasio retina (Dewi et al., 2025).

Prosedur pembedahan dan pemberian anestesi sering kali menjadi sumber stres bagi pasien, karena dianggap sebagai ancaman terhadap integritas fisik dan psikologis seseorang. Kondisi stres tersebut dapat memicu timbulnya kecemasan, terutama menjelang tindakan medis (Musyaffa et al., 2024). Dalam kasus ablasio retina, penanganan utama melibatkan tindakan operasi seperti vitrektomi atau scleral buckling, yang bertujuan untuk mengembalikan posisi retina ke tempat semula. Meskipun prosedur ini memiliki tingkat keberhasilan anatomi yang tinggi, banyak pasien tetap mengalami kecemasan baik sebelum maupun sesudah operasi. Tingkat kecemasan ini dapat meningkat akibat kurangnya pemahaman mengenai penyakit, rasa takut akan kemungkinan kehilangan penglihatan, risiko komplikasi pascaoperasi, serta keterbatasan informasi mengenai proses pemulihan dan perawatan lanjutan (Adawiah et al., 2021). Pada pasien yang akan menjalani operasi mata, pemahaman terhadap informasi tindakan dan kekhawatiran terhadap hasil operasi merupakan aspek yang perlu diperhatikan. Literatur operasi katarak memberi konteks pembanding mengenai kecemasan sebelum tindakan, dengan mempertimbangkan perbedaan diagnosis dan prosedur (Obuchowska & Konopinska, 2021)

Kecemasan yang dialami pasien umumnya berkaitan dengan berbagai prosedur medis yang asing dan dianggap mengancam keselamatan diri, terutama yang menyangkut tindakan pembedahan dan anestesi. Ketidakpastian terhadap proses dan hasil operasi sering kali menimbulkan stres psikologis yang cukup berat. Reaksi tubuh terhadap stres pra operasi ini dapat memicu berbagai respons fisiologis, seperti peningkatan metabolisme (hipermetabolisme), aktivasi sistem kardiovaskular, serta peningkatan aliran darah menuju organ-organ vital. Kondisi tersebut berisiko memperburuk stabilitas pasien saat menjalani prosedur pembedahan dan pembiusan, serta dapat memengaruhi keselamatan dan kelancaran tindakan medis (Mutaqqin, 2011).

Kecemasan merupakan respons yang umum dan normal dialami oleh pasien yang akan menjalani tindakan pembedahan. Perasaan cemas ini sering kali muncul akibat keterbatasan informasi atau kurangnya pemahaman yang memadai mengenai prosedur operasi serta hasil yang mungkin terjadi setelah tindakan (Obuchowska & Konopinska, 2021). Faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan adalah yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, tipe kepribadian A dan B, lingkungan dan situasi. Kecemasan pada pasien sebelum operasi, dapat mengakibatkan tindakan operasi tidak terlaksana atau dibatalkan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan dapat menurunkan perasaan cemas yang dialami dalam mempersepsikan suatu hal. Selain itu, dokter dan perawat dapat membantu mengurangi kecemasan pasien dengan memberikan dukungan emosional dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin mereka miliki (Oktarini & Prima, 2021).

Pengetahuan merupakan informasi yang ditemui dan diperoleh oleh manusia melalui pengamatan akal untuk mengenali suatu benda atau kejadian yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Seringkali pengetahuan dijadikan sebagi acuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu sebagai berikut: pendidikan, media massa atau informasi, sosial budaya, lingkungan, pengalaman dan usia (Hatimah et al., 2022).

Pengetahuan mengenai penyakit dan prosedur operasi menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam persiapan pasien. Hubungan pengetahuan dengan kecemasan pada konteks operasi ablasio retina di RS JEC Menteng menjadi fokus penelitian ini. Fitria (2025) melaporkan koefisien korelasi Spearman sebesar −0,448 antara pengetahuan dan kecemasan pada pasien praoperasi katarak ($p = 0,003$). Arah negatif menunjukkan bahwa

JOURNAL OF NURSING EDUCATION & PRACTICE
Publishing by MPI Mitra Publikasi Ilmiah
E-ISSN : 2798-9496 I P-ISSN 2798-9623

pengetahuan yang lebih tinggi berkaitan dengan kecemasan yang lebih rendah pada studi tersebut. Penelitian Meliana Nugraha (2024) membahas pengetahuan pasien praoperasi katarak (Nugraha, 2024). Perbedaan objek penyakit perlu diperhatikan ketika menggunakan penelitian tersebut sebagai pembanding bagi pasien ablasio retina. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nurisa et al., 2023), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi pengetahuan lansia penderita katarak tentang praoperasi sebagian besar berada pada kategori kurang sebanyak 38 orang (57,6%). Frekuensi tingkat kecemasan lansia penderita katarak tentang praoperasi sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 39 orang (59,1%). Hasil analisa statistic menggunakan chi square test didapatkan ρ value = 0,001 < α = 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada lansia praoperasi katarak di RSUD dr. Fauziah Kabupaten Bireuen.

Hatimah et al. (2022) melaporkan adanya hubungan antara pengetahuan dan kecemasan pada pasien praoperasi. Perbandingan hasil perlu mempertimbangkan perbedaan karakteristik sampel dan konteks pelayanan. Survei awal di RS JEC Menteng pada Juli 2025 melalui wawancara singkat terhadap 15 pasien menunjukkan bahwa 10 pasien (66,7%) mengaku belum memahami secara mendalam kondisi ablasio retina, prosedur operasi, serta risiko dan manfaatnya. Temuan awal ini menjadi dasar untuk menelaah hubungan pengetahuan dan kecemasan; wawancara tersebut tidak membuktikan hubungan sebab akibat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Praoperasi Ablasio Retina.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain potong lintang (cross-sectional). Populasi penelitian terdiri atas 108 pasien praoperasi ablasio retina di RS JEC Menteng. Sebanyak 85 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji chi-square dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Karakteristik pada Pasien Praoperasi Ablasio Retina di RS JEC Menteng Tahun 2025 (N=85)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
15-20 Tahun	17	20,0
21-40 Tahun	30	35,3
> 41 Tahun	38	44,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	51	60,0
Perempuan	34	40,0
Pendidikan		
SD	34	40,0
SMP	21	24,7
SMA	25	29,4
Sarjana	5	5,9
Pekerjaan		
Pelajar atau mahasiswa	11	12,9
Swasta atau wiraswasta	20	23,5
PNS	4	4,7
TNI / Polri	5	5,9
Tidak Bekerja	45	52,9

JOURNAL OF NURSING EDUCATION & PRACTICE
Publishing by MPI Mitra Publikasi Ilmiah
E-ISSN : 2798-9496 I P-ISSN 2798-9623

Berdasarkan tabel 1 Gambaran Karakteristik pada Pasien Praoperasi Ablasio Retina di RS JEC Menteng Tahun 2025, diketahui bahwa dari 85 responden, usia responden lebih banyak > 41 Tahun sebanyak 38 responden (44,7%), jenis kelamin lebih banyak jenis kelamin laki-laki 51 responden (60,0%), pendidikan lebih banyak berpendidikan SD sebanyak 34 responden 40,0%), dan pekerjaan lebih banyak tidak bekerja yaitu sebanyak 45 responden (52,9%).

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Pasien Praoperasi Ablasio Retina di RS JEC Menteng Tahun 2025 (N=85)

Pengetahuan	f	%
Baik	40	47,1
Cukup	32	37,6
Kurang	13	15,3
Total	85	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa Gambaran Pengetahuan Pasien Praoperasi Ablasio Retina di RS JEC Menteng Tahun 2025, dapat dilihat bahwa dari 85 responden Pengetahuan lebih banyak pengetahuan baik sebanyak 40 responden (47,1%).

Tabel 3. Gambaran Tingkat Kecemasan pada Pasien Praoperasi Ablasio Retina di RS JEC Menteng Tahun 2025 (N=85)

Tingkat Kecemasan	f	%
Ringan	30	35,3
Sedang	41	48,2
Berat	14	16,5
Panik	0	0
Total	85	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa Gambaran Tingkat Kecemasan pada Pasien Praoperasi Ablasio Retina di RS JEC Menteng Tahun 2025, dapat dilihat bahwa dari 85 responden Tingkat Kecemasan lebih banyak kecemasan sedang sebanyak 41 responden (48,2%).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Praoperasi Ablasio Retina di RS JEC Menteng Tahun 2025 (N=85)

Pengetahuan	Tingkat Kecemasan								Total		P value
	Ringan		Sedang		Berat		Panik				
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	23	57,5	15	37,5	2	5,0	0	0,0	40	100	
Cukup	5	15,6	23	71,9	4	12,5	0	0,0	32	100	<0,001
Kurang	2	15,4	3	23,1	8	61,5	0	0,0	13	100	
Total	30	35,3	41	48,2	14	16,5	0	0,0	85	100	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Praoperasi Ablasio Retina di RS JEC Menteng Tahun 2025, diperoleh bahwa responden yang pengetahuan baik lebih banyak

tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 23 responden (57,5%), pengetahuan cukup lebih banyak tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 23 responden (71,9%), dan pengetahuan kurang lebih banyak tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 8 responden (61,5%). Dari hasil uji statistik uji chi square didapatkan nilai p < 0,001 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Praoperasi Ablasio Retina di RS JEC Menteng Tahun 2025. Persentase pada setiap kelompok pengetahuan menggunakan jumlah responden dalam kelompok tersebut sebagai penyebut; persentase pada baris total menggunakan N = 85. Kategori panik tidak ditemukan pada sampel.

Pembahasan

Usia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa usia responden lebih banyak > 41 Tahun sebanyak 38 responden (44,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitria et al., 2025), diketahui bahwa mayoritas responden berusia 41-65 tahun sebanyak 29 responden (70,6%). Bertambahnya usia berhubungan dengan proses degeneratif yang dapat memengaruhi fungsi organ, termasuk organ penglihatan. Selain itu, usia yang lebih tua sering dikaitkan dengan meningkatnya risiko penyakit kronis dan komplikasi yang memerlukan tindakan medis invasif. Dari sisi psikologis, usia juga memengaruhi cara individu merespons stres dan kecemasan terhadap tindakan operasi (Potter & Perry, 2005) Kelompok usia >41 tahun merupakan kelompok terbanyak dalam sampel. Distribusi ini bersifat deskriptif dan tidak menunjukkan bahwa usia berhubungan dengan kecemasan karena hubungan tersebut tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin lebih banyak jenis kelamin laki-laki 51 responden (60,0%). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fitria et al., 2025),_ jenis kelamin dapat disimpulkan bahwa pasien yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 responden (51,2%), sedangkan pasien yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 responden (48,8%). Hal ini menunjukkan sebagian besar responden adalah jenis kelamin laki-laki atau 51,2%. Jenis kelamin dapat memengaruhi perilaku pencarian pelayanan kesehatan, persepsi terhadap penyakit, serta respon emosional terhadap tindakan medis. Laki-laki cenderung lebih sering terpapar faktor risiko seperti aktivitas fisik berat, pekerjaan dengan risiko trauma, dan paparan lingkungan yang dapat meningkatkan risiko gangguan mata, termasuk ablasio retina. Selain itu, perbedaan hormonal dan psikososial antara laki-laki dan perempuan juga dapat memengaruhi tingkat kecemasan dan mekanisme koping individu (Smeltzer, 2001) Responden laki-laki merupakan kelompok terbanyak dalam sampel. Temuan ini menggambarkan komposisi responden; penyebab perbedaan jumlah dan hubungan jenis kelamin dengan kecemasan belum dapat disimpulkan.

Pendidikan

Responden berpendidikan SD merupakan kelompok pendidikan terbanyak, yaitu 34 orang (40,0%). Pendidikan dapat menjadi pertimbangan dalam penyampaian informasi kesehatan (Notoatmodjo, 2018) Namun, penelitian ini tidak menguji hubungan pendidikan dengan pengetahuan atau kecemasan. Komposisi pendidikan responden menunjukkan perlunya penyampaian informasi yang mudah dipahami. Distribusi ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa pendidikan SD menyebabkan rendahnya pengetahuan atau meningkatnya kecemasan.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pekerjaan lebih banyak tidak bekerja yaitu sebanyak 45 responden (52,9%). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fitria et al., 2025), Mayoritas responden sudah tidak bekerja mencapai 28 responden (63,8%). Status pekerjaan berhubungan dengan tingkat aktivitas, kemandirian ekonomi, dan kondisi psikologis seseorang. Individu yang tidak bekerja, cenderung memiliki waktu luang yang lebih banyak sehingga dapat memicu munculnya pikiran negatif atau kekhawatiran berlebih terhadap kondisi kesehatan dan tindakan medis yang akan dijalani (Stuart, 2022).

Sebanyak 45 responden (52,9%) tidak bekerja. Penelitian ini belum menguji hubungan status pekerjaan dengan kecemasan, sehingga interpretasi dibatasi pada gambaran karakteristik sampel.

Gambaran Pengetahuan Pasien Praoperasi Ablasio Retina di RS JEC Menteng Tahun 2025 Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Gambaran Pengetahuan Pasien Praoperasi Ablasio Retina di RS JEC Menteng Tahun 2025, dapat dilihat bahwa dari 85 responden Pengetahuan lebih banyak pengetahuan baik sebanyak 40 responden (47,1%). Hatimah et al. (2022) dan Nurisa et al. (2023) membahas pengetahuan pasien praoperasi pada konteks pelayanan yang berbeda. Perbandingan dengan penelitian ini perlu mempertimbangkan perbedaan karakteristik responden, diagnosis, serta instrumen yang digunakan.

Pengetahuan diperoleh melalui penginderaan, pengalaman, pendidikan, serta sumber informasi (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini, kategori pengetahuan baik merupakan kategori terbanyak, tetapi tidak mencakup lebih dari separuh responden. Kategori pengetahuan baik ditemukan pada 40 responden (47,1%), diikuti cukup pada 32 responden (37,6%) dan kurang pada 13 responden (15,3%). Distribusi ini menunjukkan variasi pemahaman dalam sampel; sumber informasi dan pengalaman pasien belum dianalisis secara terpisah.

Gambaran Tingkat Kecemasan pada Pasien Praoperasi Ablasio Retina di RS JEC Menteng Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Gambaran Tingkat Kecemasan pada Pasien Praoperasi Ablasio Retina di RS JEC Menteng Tahun 2025, dapat dilihat bahwa dari 85 responden Tingkat Kecemasan lebih banyak kecemasan sedang sebanyak 41 responden (48,2%). Fitria (2025), Hatimah et al. (2022), dan Nurisa et al. (2023) juga membahas kecemasan pada pasien praoperasi. Perbedaan distribusi tingkat kecemasan dapat berkaitan dengan perbedaan sampel dan konteks pelayanan; penelitian ini belum menguji penyebab perbedaan tersebut.

Kecemasan praoperasi merupakan aspek psikologis yang perlu diperhatikan pada pasien bedah mata. Literatur mengenai operasi katarak dapat menjadi pembanding, dengan tetap mempertimbangkan perbedaan kondisi dan prosedur (Obuchowska & Konopinska, 2021). Kecemasan sedang merupakan kategori terbanyak dalam sampel. Penelitian ini tidak mengukur secara terpisah alasan kecemasan pasien, sehingga kekhawatiran terhadap hasil operasi belum dapat dinyatakan sebagai penyebab berdasarkan data penelitian.

Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Praoperasi Ablasio Retina di RS JEC Menteng Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Praoperasi Ablasio Retina di RS JEC Menteng Tahun 2025, diperoleh bahwa responden yang pengetahuan baik lebih banyak tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 23 responden (57,5%), pengetahuan cukup lebih banyak tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 23 responden (71,9%), dan pengetahuan kurang lebih banyak tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 8 responden (61,5%). Dari hasil uji statistik uji chi square didapatkan nilai $p < 0,001$ berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Praoperasi Ablasio Retina di RS JEC Menteng Tahun 2025.

Dwi Alba Fitria (2025) melaporkan hubungan berarah negatif antara pengetahuan dan kecemasan pada pasien praoperasi katarak ($p = 0,003$). Studi tersebut memberikan konteks pembanding, dengan mempertimbangkan perbedaan diagnosis dan metode analisis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hatimah et al., 2022), Hasil dari uji korelasi rank spearman didapatkan hasil $p < 0,001$ yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan pada pasien praoperasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nurisa et al., 2023), Hasil analisa statistic menggunakan chi square test didapatkan ρ value = 0,001 < α = 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada lansia praoperasi katarak di RSUD dr. Fauziah Kabupaten Bireuen. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra yang selanjutnya diolah oleh individu, sehingga membentuk pemahaman dan persepsi tertentu. Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, dan pengalaman, sedangkan faktor eksternal meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan, lingkungan, serta sumber informasi yang diperoleh individu (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan yang baik mengenai penyakit, prosedur operasi, tujuan tindakan, serta kemungkinan risiko dan hasil pasca operasi akan membantu pasien membentuk persepsi yang lebih

rasional dan realistis terhadap tindakan medis yang akan dijalani. Pemahaman yang adekuat tersebut dapat mengurangi ketidakpastian dan kesalahpahaman yang sering menjadi pemicu munculnya kecemasan (Stuart, 2022).

Kecemasan praoperasi dapat berkaitan dengan berbagai aspek psikologis dan pengalaman pasien (Stuart, 2022). Penelitian ini belum mengendalikan faktor perancu, sehingga pengetahuan tidak dapat dinyatakan sebagai faktor yang paling dominan. Pola pada tabulasi silang menunjukkan bahwa kecemasan ringan lebih banyak ditemukan pada kelompok pengetahuan baik, sedangkan kecemasan berat lebih banyak ditemukan pada kelompok pengetahuan kurang. Pola tersebut mendukung adanya hubungan, tetapi tidak membuktikan bahwa peningkatan pengetahuan menyebabkan penurunan kecemasan. Edukasi praoperasi dapat dipertimbangkan dalam pelayanan; efektivitasnya perlu diuji melalui penelitian intervensi.

Keterbatasan penelitian

Desain potong lintang membatasi penetapan urutan waktu dan hubungan sebab akibat. Pemilihan sampel secara purposive pada satu rumah sakit membatasi generalisasi hasil. Analisis bivariat belum mengendalikan faktor perancu seperti pengalaman operasi, dukungan keluarga, dan kondisi klinis pasien.

Kesimpulan

Pada 85 pasien praoperasi ablasio retina di RS JEC Menteng tahun 2025, terdapat hubungan antara pengetahuan dan tingkat kecemasan berdasarkan hasil uji yang dilaporkan ($p < 0{,}001$). Sebanyak 23 dari 40 responden berpengetahuan baik (57,5%) mengalami kecemasan ringan, sedangkan 8 dari 13 responden berpengetahuan kurang (61,5%) mengalami kecemasan berat. Temuan ini merupakan hubungan pada satu waktu pengamatan dan tidak menunjukkan sebab akibat.

Konflik Kepentingan

Menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi

References

Adawiah, R., Olviani, Y., & Sukarlan, S. (2021). The Effect Of Pre-Phacoemulsification Education On Cataract Patients' Anxieties In Rumah Sakit Islam Banjarmasin. *JURNAL KEPERAWATAN SUAKA INSAN (JKSI)*, *6*(2), 89–97. https://doi.org/10.51143/jksi.v6i2.290

budhiastara, P. (2017, June 16). *Ablasio retina regmatogen pada penderita myopia di pusat mata nasional rumah sakit mata cicendo periode oktober 2015-maret 2016 – Cicendo Knowledge Management & Learning Center*. https://elib.rsmatacicendo.go.id/ablasio-retina-regmatogen-pada-penderita-myopia-di-pusat-mata-nasional-rumah-sakit-mata-cicendo-periode-oktober-2015-maret-2016/

Dewi, I. R., Suryadin, A., Lutiyah, L., & Abdillah, H. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasan Pasien Preoperasi di Ruang Rawat Inap Curug Cikaso RSUD Jampangkulon. *Malahayati Nursing Journal*, *7*(10), 4542–4551. https://doi.org/10.33024/mnj.v7i10.20657

Fitria, D. A., Saragih, A. M. L., Ilmi, I., & Sulymbona, N. (2025). Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Katarak di Rumah Sakit B. *Vitamin : Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, *3*(1), 301–310. https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i1.1254

Hatimah, S. H., Ningsih, R., & Syahleman, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Meranti Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. *Jurnal Borneo Cendekia*, *6*(1), 55–65.

Musyaffa, A., Wirakhmi, I. N., & Sumarni, T. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *6*(3), 939–948. https://doi.org/10.37287/jppp.v6i3.2270

Mutaqqin, A. (2011). *Pengantar Asuhan Keperawatan Dgn Gangguan Sistem Persarafan*. Penerbit Salemba.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/154570/slug/metodologi-penelitian-kesehatan.html

Nugraha, M. (2024). *Gambaran Pengetahuan Pada Pasien Pra-Operasi Katarak Di Rsud Singaparna Medika Citrautama Kabupaten Tasikmalaya* [Diploma, Universitas BTH Tasikmalaya]. https://repository.universitas-bth.ac.id/3356/

Nurisa, Zulkarnaini, & Yahya, M. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Pre Operasi Katarak*. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5093672

Obuchowska, I., & Konopinska, J. (2021). Fear and Anxiety Associated with Cataract Surgery Under Local Anesthesia in Adults: A Systematic Review. *Psychology Research and Behavior Management*, *14*, 781–793. https://doi.org/10.2147/PRBM.S314214

Oktarini, S., & Prima, R. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi. *Al-Asalmiya Nursing*, *10*(1), 54–62. https://doi.org/10.35328/keperawatan.v10i1.1590

Potter, P., & Perry, A. (2005). *Buku ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik, Volume 2*. https://www.semanticscholar.org/paper/Buku-ajar-Fundamental-Keperawatan-%3A-Konsep%2C-Proses%2C-Potter-Perry/96e293ca44b652856218b3660575fac08cb08c1a

Smeltzer, S. C. ; B. (2001). *Buku ajar keperawatan medikal-bedah Brunner and Suddart (Edisi 8, Vol. 1)*. EGC. (Jakarta). //lisa.poltekkesjakarta3.ac.id%2Fperpustakaan%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D4222

Stuart, G. W. (2022). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart, edisi Indonesia 11*. Elsevier Health Sciences.